

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era global ini, sebuah negara sulit dibayangkan untuk hidup sendiri tanpa bergantung atau bekerja sama dengan negara lain. Sebuah negara itu penting membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan negara lain. Kerjasama yang terjalin adalah wujud dari kepentingan nasional antara negara yang berkaitan. Dengan adanya kerjasama antar negara-negara ini akan tetap menjaga kepentingannya dalam kancah global dan tujuan dari negara tersebut akan dapat tercapai (Supriyatno, 2014). Mewujudkan kepentingan nasional akan dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara.

Pada penghujung tahun 2011 di era kepemimpinan Barack Obama, Amerika Serikat melahirkan sebuah strategi pertahanan diwujudkan dengan dibuatnya sebuah kebijakan yaitu *US pivot to Asia*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengalihkan orientasi kebijakan luar negerinya yang bermula pada kawasan Timur Tengah berubah ke Asia-Pasifik. Akibatnya muncul persaingan yang semakin terbuka antara AS dengan Cina dalam merebut pengaruh hegemoninya di Asia di berbagai bidang termasuk pertahanan militer dan kepentingan strategis untuk mengamankan kepentingan antara kedua belah pihak.

Amerika dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya di Asia telah diwujudkan dengan adanya kerjasama strategis dengan India, Jepang, Filipina dan negara lainnya. Hingga tahun 2014 AS telah memiliki kerjasama keamanan strategis dengan beberapa negara di Asia Pasifik yaitu seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, Singapura, dan Australia. Selain perjanjian keamanan, Amerika Serikat telah memiliki sekitar

325.000 tentara di seluruh kawasan Asia, di Jepang 35.000 tentara, Korea Selatan 30.000 tentara, Hawaii 40.000 tentara, Australia 2.500 tentara, dan Guam 3.200 tentara (Green, 2012).

Kerjasama antara AS-Jepang awalnya terbentuk sesuai dengan konstitusi tahun 1947 dan perjanjian San Fransisco di tahun 1951 yaitu terkait seluruh hal yang berbau militer diserahkan kepada Amerika Serikat. Jepang menandatangani perjanjian damai pada September 1951. Pada saat yang bersamaan Jepang juga menandatangani perjanjian militer dengan AS (*JapanU.S. Security Treaty*) yang mengizinkan AS untuk menempatkan kekuatan militernya di Jepang (Leifer, 1986).

AS juga melakukan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia seperti Filipina. Hubungan luar negeri Amerika Serikat dan Filipina sudah lama terjadi. Filipina merupakan wilayah Amerika Serikat dari tahun 1898 hingga 1946. Dalam hubungannya ini, AS merupakan sekutu dekat yang memiliki pengaruh penting terhadap kondisi pertahanan dan keamanan Filipina. Filipina saat ini merupakan salah satu negara yang sedang berkonflik dengan Tiongkok mengenai masalah sengketa wilayah di Laut China Selatan. Karena melihat peningkatan militer Tiongkok maka, pada tahun 2014 Amerika Serikat dan Filipina pun menyepakati kesepakatan mengenai peningkatan kerjasama pertahanan dan keamanan (*Enhanced Defense Cooperation Agreement*).

Sedangkan pada hubungan antara Amerika dan India mengalami dinamika. Hubungan AS-India diawali dengan kedekatan Amerika dengan tokoh terkemuka pembebasan India pada masa India sebelum merdeka. Amerika Serikat di tahun 1930-an dan awal 1940-an, memberikan dukungan penuh terhadap gerakan kemerdekaan India yang bertentangan dengan Kerajaan Inggris (Dulles & Ridinger, 1995). Kedekatan ini berlanjut setelah kemerdekaan India dari Britania raya pada tahun 1947. Ketika India melepaskan diri dari Britania Raya, itu

adalah hal yang lumrah apabila Amerika Serikat akan menjadi salah satu teman dan mitra utama India.

Presiden Franklin Roosevelt telah menjadi aktor yang kuat untuk tujuan India. Banyak orang Amerika melihat visi pemisahan Amerika Serikat dengan Kerajaan Inggris tercermin dalam harapan dan impian para pejuang kemerdekaan India. Tetapi meskipun ada beberapa keberhasilan pada tahun-tahun awal tersebut, hubungan AS-India merenggang ketika harapan peluang itu telah hilang. Amerika Serikat adalah bantuan terbesar India dalam dekade pertama setelah kemerdekaannya, berkontribusi pada "revolusi hijau" di India, membantu mengakhiri kelaparan di India, dan Amerika memberikan bantuan militer ke India selama perang perbatasan pada tahun 1962 (Burns, 2007).

Setelah kemerdekaan India hingga akhir Perang Dingin hubungan AS-India mengalami kerengangan dan cenderung saling bertentangan. Bahkan ketika Perang Dingin berakhir, Washington fokus pada pendalaman aliansinya dengan Eropa dan Jepang dan melibatkan Cina yang sedang naik daun. India tidak termasuk dalam daftar prioritas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan ketika kedekatan Amerika Serikat dengan Pakistan yang semakin erat dengan Pakistan. Sedangkan India menjalin hubungan strategis dan militer dengan Uni Soviet untuk melawan Pakistan dan Amerika Serikat (Cohen, 2008). Pakistan bergabung dengan [Blok Barat](#) yang dipimpin AS di tahun 1954.

Selama dekade terakhir ini, India muncul sebagai mitra strategis yang penting bagi Amerika Serikat. Hubungan Amerika-India kemajuan khususnya pada kerjasama strategis. Keeratan hubungan ini ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian *Logistics Exchange Memorandum of Agreement* (LEMOA) tahun 2016. LEMOA merupakan nota kesepakatan bilateral mengenai logistik militer antara AS & India. Perjanjian ini membahas keseluruhan masalah pertahanan dan keamanan kedua negara, termasuk kerjasama dalam teknologi pertahanan,

perluasan pertukaran militer dan deklarasi India atau sebaliknya sebagai “*Major Defence Partner*” (MDP) (Cholan, 2017). Hal tersebut berbeda dengan pola yang terjadi pada awal hubungan ini, dimana pada awalnya lebih memilih bekerjasama dengan pakistan dan India lebih menjalin kedekatan dengan Uni Soviet.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam pertanyaan yaitu “Mengapa Amerika Serikat memilih India sebagai mitra pertahanan utamanya? “

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam laporan proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan kerjasama dengan India sebagai mitra utama.
2. Mengetahui dinamika hubungan Amerika Serikat dan India.

### **b. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk kepentingan akademis;

1. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di perguruan tinggi.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai tambahan referensi di Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Sebagai informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Balance of threat* (teori keseimbangan ancaman), yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Menurut Walt negara akan melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara yang mereka anggap kuat. Berbeda dengan *Balance of Power* yang menganggap negara selalu mencari *power* untuk bertahan dari negara lain, sehingga kompotisi memperebutkan *power* adalah suatu hal yang lumrah. Walt menentang *teori balance of power* yang mana teori ini hanya terfokus pada *power* dan tidak dapat menjelaskan mengapa ada negara yang tidak merasa terancam dengan negara yang memiliki *power* besar. Menurut Walt dalam bukunya *Origins of Alliances*, negara tidak melakukan *balancing* berdasarkan *power*, namun melainkan dari ancaman yang ditimbulkan oleh negara yang mengancam (Walt S. M., 1987).

Teori *balance of threat* menghasilkan dua asumsi yaitu “*balancing*” dan “*bandwagoning*” (Walt S. M., 1987). Penulis mereduksi konsep aliansi dari *balance of threat* milik Stephen M. Walt menjadi yang awalnya merupakan *grand theory* menjadi *middle range theory*, di mana aliansi biasanya dilakukan oleh antar kelompok negara, namun dalam penelitian ini akan menjadi individu antar negara saja yaitu India ataupun AS yang sepakat untuk bekerja sama.

*Balancing* diasumsikan jika antara negara satu dengan negara lain saling mengikatkan diri untuk beraliansi dengan tujuan yang sama terhadap satu negara yang dianggap sebagai ancaman. Asumsi *balancing* ditujukan kepada negara-negara yang memilih untuk beraliansi dengan negara lainnya untuk menghadapi negara yang dianggap kuat sebagai ancaman keamanan mereka. Terdapat alasan negara memilih untuk *balancing* (Walt S. M., 1985), yaitu bertujuan untuk mempertahankan diri atau *survival*, dalam hal ini untuk menekan dominasi *power* agar dominasi *power* tersebut tidak menjadi terlalu kuat. Oleh karena itu, Walt mengatakan,

*“not only is balancing more common than bandwagoning, but also that the stronger the state, the greater is likely to be its tendency to balance, or to ally itself with other states to cope with the threat posed by the politically dominant power”* (Walt S. M., 1985).

Negara berpikir seolah dalam ranah internasional membawa martabat hidup mereka sendiri akan runtuh jika mereka gagal untuk menahan hegemon menjadi terlalu kuat. *Balancing* dilakukan negara yang memang berpikir bahwa strategi *balancing* ini lebih amann. Hal tersebut karena aliansi ini dibentuk dengan negara-negara yang yang tidak dengan mudah mendominasi sekutu mereka. Dengan kata lain negara-negara ini termasuk dalam kategori yang tidak memiliki power besar dan kekuatan yang tidak besar pula, dimana memang aliansi ini tujuannya untuk menghindari didominasi oleh negara-negara hegemon pemegang kutub yang mendominasi. Alasan lainnya adalah jika bergabung dengan negara yang secara kapabilitas lemah maka si negara yang memutuskan untuk *balancing* akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan pengaruhnya. Namun, sebaliknya jika bergabung dengan negara yang lebih kuat justru akan mengurangi kesempatan untuk berpengaruh dalam aliansi tersebut (Walt S. M., 1985).

Sedangkan *bandwagoning* diasumsikan jika negara sepakat untuk bekerjasama dengan satu negara yang dianggap sebagai *source of danger*, yaitu satu negara yang dianggap sebagai sebuah ancaman karena mempunyai kekuatan yang besar melebihi kekuatan negara-negara yang bekerjasama dengannya. Terdapat dua faktor yang mendorong negara lebih cenderung berperilaku untuk melakukan “*bandwagoning*” yaitu yang pertama adalah *bandwagoning* digunakan sebagai bentuk aliansi yang justru akan berkesempatan untuk menghindari serangan negara yang dikatakan sebagai sumber ancaman karena negara yang memegang polar itu adalah sekutunya, jadi

negara ini akan merasa aman. Faktor kedua, negara yang melakukan *bandwagoning* tersebut dapat sejajar posisinya dengan negara pemegang polar sisi dominan dalam perang untuk berbagi kemenangan atau dengan kata lain negara tersebut akan kecipratan atau secara tidak langsung akan mendapatkan kemenangan dari negara pemegang kuasa tersebut dikarenakan mereka bersekutu (Walt S. M., 1985).

Pakistan hadir sebagai contoh negara yang melakukan *bandwagoning* dengan beraliansi dengan Cina sebagai sumber ancaman. India, Pakistan dan Cina adalah negara yang mempunyai nuklir di Asia, tidak dapat dipungkiri hal ini akan membahayakan negara mereka masing masing yang mana bahaya atau ancaman bisa datang kapan saja. Hubungan India, Pakistan dan Cina sering memunculkan pergolakan yang mengarah ke krisis global. Sampai saat ini India dan Pakistan telah berperang sebanyak tiga kali. Perang antar kedua negara ini selalu diikuti ketakutan dunia internasional khususnya negara-negara tetangga karena keduanya memiliki senjata nuklir. Perang antar keduanya dapat memicu perang nuklir. Maka dalam kasus ini dijelaskan bahwa AS melakukan *balancing* kepada Cina dengan beraliansi dengan India.

Stephen Walt juga membagi faktor-faktor yang akan mempengaruhi ukuran dari ancaman atau lebih pada level ancaman (Walt S. M., 1985), antara lain :

### 1. *Aggregate Power*

Merupakan kumpulan dari *total resources*, baik kapabilitas militer, teknologi, industri, jumlah populasi, dan lain-lain, dimana *total resources* ini mampu membuat negara lain memperhitungkan kekuatan dari *aggregate power* dari negara yang dirasa menjadi ancaman.

### 2. *Geography Proximity*

Negara akan memperhitungkan ancaman, dilihat dari sebuah kedekatan geografi. Semakin dekat letak geografisnya, maka ancaman yang akan datang akan semakin kuat.

### 3. *Offensive Capability*

Merupakan kemampuan untuk menyerang. Sebuah negara dengan kemampuan yang besar untuk melakukan serangan, dengan ditunjang dengan postur militer, sehingga membuat negara lain merasa perlu untuk membentuk sebuah aliansi.

### 4. *Offensive Intension*

Negara yang sedang merasa terancam akan mengukur tingkat kemampuan agresifitas dari negara yang dianggap ancaman bagi negara tersebut.

Berdasarkan pengamatan secara obyektif, dengan pemaparan teori *balance of threat*, berdasarkan pada hubungan AS-India, hal ini menggambarkan pola hubungan dari asumsi teori Stephen Walt. Dilihat dari empat faktor yang tertera di atas, maka kebangkitan Cina antara lain dengan giat membuat pangkalan-pangkalan di sejumlah titik, dan selalu memperbaharui postur militer, kedekatannya geografisnya dengan India. Cina sangat berpotensi menjadi sebuah ancaman yang kuat terhadap eksistensi pengaruh AS di Asia dan juga akan mengancam India yang berbatasan langsung dengan Cina. Oleh karena itu AS dan India sepakat untuk meningkatkan kerjasama pertahanan mereka ditunjukkan dengan AS mendeklarasikan India sebagai mitra utamanya pada tahun 2016 dan status tersebut dimuat dalam Undang Undang Otorisasi Pertahanan Nasional (NDAA) tahun 2017. Kerjasama tersebut merupakan sebuah aliansi untuk mengimbangi kebangkitan Cina.

Penulis menggunakan konsep *Rational Choice Model* yang dikemukakan oleh Graham T, Allison untuk lebih

mmbantu teori BOT dalam menjawab alasan AS memilih India sebagai mitra utama. Menurut Allison (1969) “*Rational Choice* adalah memaksimalkan nilai”... Agen rasional memilih alternatif yang konsekuensinya yang tertinggi dalam hal tujuan dan sasarannya” yang berarti aktor akan memilih alternatif terbaik yang ada setelah melakukan pertimbangan untuk mendapatkan informasi yang manfaatnya yang paling menguntungkan dalam hal mencapai tujuan dan sasaran (Allison, 1969). Ada beberapa komponen yang termasuk dalam *Rational Choice*, yaitu (1) Tujuan dan Sasaran (kepentingan nasional sebagai salah satu kategori utama di mana tujuan yang strategis akan disusun), (2) Opsi (berbagai program tindakan yang relevan dengan masalah strategis menyediakan berbagai pilihan) (3) Konsekuensi (biaya dan manfaat dalam hal tujuan dan sasaran strategis) (4) Pilihan (memilih alternatif terbaik yang memiliki manfaat paling besar dalam hal sasaran dan sasaran) (Allison, 1969).

Tabel 1. 1 Pilihan rasional AS memilih India sebagai mitra utama

	Pilihan Rational AS
Tujuan	Mengimbangi kebangkitan Cina
Opsi	Kerjasama dengan negara-negara di Asia Pasifik (Jepang, Korsel, Filipina dll.)
Pertimbangan	Kapabilitas militer India yang besar, kedekatan geografis India-Cina dan kepemilikan nuklir.

Dalam model ini, kebijakan luar negeri dipandang sebagai hasil dari tindakan aktor rasional, terutama pemerintahan monolitik dengan tujuan untuk mencapai *Goals* dan *Objectives* (Mas'ood, 1990). Pengambilan keputusan kebijakan luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual. Pemerintah melakukan beberapa fase intelektual dengan mengumpulkan informasi yang pada akhirnya akan menciptakan alternatif dan skema. Model ini menganalisis alternatif yang harus dipilih oleh pemerintah. Alternatif-alternatif tersebut harus memperhatikan kepentingan nasional dan tujuan bangsa. dari biaya dan manfaat dari setiap alternatif juga penting. Pada akhirnya, pembuat keputusan akan memilih alternatif yang memiliki manfaat tertinggi (Mas 'oed, 1990).

Pada tahap pertama, negara harus menentukan permasalahan atau isu yang hendak diatasi. Komponen utama tahap ini adalah keamanan dan kepentingan nasional negara yang merupakan tujuan strategis utama. Dalam konteks ini, fokus kebijakan Amerika Serikat memilih India ialah agar India mengimbangi kebangkitan Cina guna mewujudkan keamanan dan perdamaian dunia. Setelah menentukan tujuan strategis, analisis dilakukan untuk menentukan opsi-opsi yang dapat diterapkan guna memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan. Agar dapat berperilaku rasional, aktor harus membuat opsi-opsi tindakan yang ditujukan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, sehingga perilaku rasional disebut juga sebagai purposeful behavior.

AS selama ini sudah melakukan berbagai opsi kebijakan kerjasama dengan negara di kawasan Asia Pasifik seperti kerjasama dengan Jepang, Korea Selatan, Filipina dll. Namun negara-negara tersebut dianggap belum mampu untuk mengimbangi kebangkitan Cina. Maka opsi lainnya adalah AS mencari sekutu baru yang dianggap kuat dan berpengaruh di kawasan yaitu India. Namun kerjasama nuklir antara AS dan India mencederai prinsip dan ketentuan internasional terkait proliferasi nuklir, kecaman dari komunitas internasional, dan potensi tuntutan dari non-NWS untuk perlakuan serupa. Setelah

mengidentifikasi konsekuensi masing-masing opsi, barulah aktor mengambil pilihan rasional. Penulis berasumsi bahwa keputusan Amerika Serikat untuk secara drastis mengubah kebijakannya terhadap India merupakan suatu tindakan rasional dengan peluang keuntungan paling besar dibanding dengan alternatif kebijakan lainnya.

## **E. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis menarik kesimpulan sementara yaitu alasan Amerika memilih India sebagai mitra pertahanan utamanya adalah karena Amerika ingin mengimbangi kebangkitan atau pengaruh Cina dalam aspek pertahanan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan menggunakan teknik menganalisa data yang sifatnya non-angka dan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya.

### **b. Metode pencarian data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu dengan menggunakan teknik *Library Research* atau Studi pustaka tanpa menjalankan observasi langsung di lapangan. Sumber data diambil dari dokumen-dokumen, buku, jurnal internasional, berita di internet, laporan penelitian, serta e-book yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

### **c. Metode analisa**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk membuat

deskripsi, penjelasan dan gambaran secara sistematis dan akurat terkait fakta dan tindakan dari fenomena yang dianalisa.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, penulis menentukan jangkauan penelitian dari awal keputusan kerjasama Amerika Serikat dan India terbentuk sampai penunjukkan India sebagai mitra utama Amerika Serikat pada era kepemimpinan Barack Obama.

### **H. Sistematika Penulisan**

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan pemaparan tentang kerjasama pertahanan Amerika di Asia, yang akan memaparkan tentang kerjasama antara Amerika dengan Jepang, Korea selatan, Filipina dan India.

BAB III merupakan pemaparan tentang sejarah kerjasama AS-India dan *Logistics Exchange Memorandum of Agreement (LEMOA)*.

BAB IV sebagai ulasan dari pertanyaan di rumusan masalah yakni mengenai mengapa Amerika memilih India sebagai mitra pertahanan utamanya.

BAB V berisi tentang kesimpulan, yaitu ringkasan singkat tentang penelitian yang disusun oleh penulis dari seluruh pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.